

Strategi Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Dengan Memahami Gaya Belajar Siswa (Studi Kasus Di Ma Al-Ahsan Bareng)

Syarif Abdurrahman, Asriana Kibtiyah

Pasca Sarjana Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng

Email: Syariefrahman22@gmail.com, alc.indonesia@gmail.com

Abstrak

Dalam proses pendidikan, setiap individu memiliki gaya belajar sendiri. Gaya belajar bisa dikatakan kecenderungan seseorang untuk mengadaptasi suatu strategi belajar tertentu dengan mencari dan mencoba. Cara tersebut berbeda antar siswa yang satu dengan siswa yang lain. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan bagi seorang siswa dalam belajar dan mengatasi kesulitan belajar pada siswa. Fokus penelitian ini terletak pada cara mengatasi kesulitan belajar siswa dengan mengetahui gaya belajar siswa. Dalam mengetahui gaya belajar, peneliti menggunakan pendekatan Visual, Audio dan Kinestetik (VAK), Multiple Intelligence dan STIFIn. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan *setting* yang alami (natural) di MA Al-Ahsan Bareng Jombang. Data diambil dengan cara peneliti terjun langsung ke MA Al-Ahsan. Data dikumpulkan dengan melalui wawancara, mengamati proses belajar mengajar serta dokumentasi lainnya yang mendukung proses pengumpulan data. Tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Dengan harapan menjadi sumbangsih dalam dunia pendidikan. Khususnya terkait mengatasi kesulitan belajar siswa. Dalam mengetahui gaya belajar siswa, guru di MA Al-Ahsan tidak menggunakan teori tertentu melainkan menggabungkan beberapa teori seperti STIFIn dan Multiple Intelligence (kecerdasan majemuk). Guru masih menggunakan strategi pembelajaran model lama dan belum berpatokan pada gaya belajar siswa. Kesulitan belajar siswa Al-Ahsan karena proses pembelajaran tidak memperhatikan gaya belajar. Berdasarkan temuan, peneliti menyarankan: (1) Agar proses pembelajaran yang diselenggarakan dapat berjalan efektif dan diikuti oleh siswa maka guru perlu mengenali gaya belajar siswa, (2) madrasah perlu menjalin kerjasama dengan pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk melakukan assement terkait gaya belajar siswa, (3) madrasah perlu membekali guru dengan pengetahuan dan ketrampilan praktis mengenai gaya belajar siswa, dan (4) guru Bimbingan Konseling (BK) perlu memfasilitasi pengenalan gaya belajar siswa.

Kata kunci: *Gaya belajar, Pendidikan, Siswa*

Abstract

In the educational process, each individual has their own learning style. Learning style can be said to be a person's tendency to adapt a certain learning strategy by searching and trying. This method differs from one student to another. An appropriate learning style is the key to success for a student in learning and overcoming learning difficulties in students. The focus of this research lies in how to overcome students' learning difficulties by knowing students' learning styles. In knowing learning styles, researchers used Visual, Audio and Kinesthetic (VAK) approaches, Multiple Intelligence and STIFIn. The research uses a descriptive qualitative approach. This research was conducted in a natural setting at MA Al-Ahsan Bareng Jombang. Data was taken by way of researchers going directly to MA Al-Ahsan. Data were collected through interviews, observing the teaching and learning process and other documentation that supports the data collection process. The main objective is to systematically describe the facts and characteristics of the object or subject being studied

accurately. With the hope of being a contribution in the world of education. Especially related to overcoming student learning difficulties. In knowing students' learning styles, teachers at MA Al-Ahsan do not use certain theories but combine several theories such as STIFIn and Multiple Intelligence (multiple intelligences). Teachers still use the old model of learning strategies and do not rely on students' learning styles. Al-Ahsan student learning difficulties because the learning process does not pay attention to learning styles. Based on the findings, the researchers suggest: (1) In order for the learning process to run effectively and be followed by students, teachers need to recognize student learning styles, (2) madrasahs need to collaborate with other parties who have the ability to carry out assessments related to student learning styles, (3) Madrasahs need to equip teachers with practical knowledge and skills regarding student learning styles, and (4) Guidance Counseling (BK) teachers need to facilitate the introduction of student learning styles.

Keywords: *learning style, education, students*

PENDAHULUAN

Islam mewajibkan umatnya untuk belajar, salah satu di antara dimensi ajaran Islam yang paling menonjol adalah perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Belajar sebagaimana yang diperintah oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an adalah belajar untuk membaca (*iqro'*) dalam QS. Al-Alaq 1-5 yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memerintah manusia membaca (belajar, mempelajari, meneliti, dan sebagainya) apa saja yang telah Allah ciptakan, baik ayat-ayatnya yang tersurat (*qauliyah*), yaitu Al-Qur'an, dan ayat-ayatnya yang tersirat, maksudnya alam semesta (*kauniyah*). Perintah belajar ini dikarenakan manusia merupakan makhluk pilihan dan bisa dididik. Kemudian pada ayat 3, 4 dan 5 Allah meminta umat manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca akan membuahkan ilmu dan pengetahuan.² Allah memberikan kemurahan yakni memberikan kemampuan otak kepada umat manusia menggunakan alat tulis sehingga manusia bisa menuliskan temuannya dan dibaca orang lain.

Pendidikan menjadi salah satu elemen penting di Indonesia, pasca reformasi anggaran pendidikan dianggarkan 20 persen dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Kebijakan ini tertuang dalam amandemen keempat Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3. Pemerintah Indonesia membuat tujuan pendidikan nasional dalam *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 jbaran UUD 1945 tentang pendidikan menyebutkan:*

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."³

Pada proses pembelajaran guru mempunyai tugas utama yaitu untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan siswanya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Bab 1 ketentuan umum, pasal 1 dan ayat 1 berbunyi:

¹ Departemen Agama, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, (Jakarta: Readboy Indonesia, 2010)

² Muhammad Shohib Thohar, dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 906.

³ *Ibid*

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁴

Berdasarkan UU di atas jelas bahwa seorang guru profesional mempunyai tugas yang sangat penting dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu dapat membimbing siswa dalam pembelajaran sehingga siswa merasa mudah dan dapat memberikan pelayanan yang bersifat individual bagi mereka yang mengalami kesulitan, mengarahkan siswa dalam memahami apa yang dibutuhkan, diminati, dan yang hendak dicapai oleh siswa.

Dalam proses pendidikan itu, setiap individu memiliki gaya belajar sendiri. Gaya belajar bisa dikatakan kecenderungan seseorang untuk mengadaptasi suatu strategi belajar tertentu dengan mencari dan mencoba. Cara tersebut berbeda antar siswa yang satu dengan siswa yang lain. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan bagi seorang siswa dalam belajar dan mengatasi kesulitan belajar pada siswa. Selama proses kegiatan belajar, siswa sangat perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Hal inilah yang menjadi tugas seorang guru profesional dimana guru memahami karakteristik seorang siswa, memahami perbedaan potensi, mengenali variasi gaya belajar dan memperlakukan setiap siswa sebagai pribadi yang unik dan utuh.

Menurut S. Nasution, gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap *stimulus* atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.⁵ Sementara itu, Farid Poniman menjelaskan gaya belajar berdasarkan pembagian otak menjadi lima juga. Dari pemetaan belahan otak, mesin kecerdasan setiap manusia menurut metode STIFIn dibagi menjadi lima tipe yaitu: sensing, thinking, intuiting, feeling dan insting. Kelima mesin kecerdasan ini memiliki kelebihan dan keunggulan masing-masing.⁶

Menemukan gaya belajar siswa akan memungkinkan siswa untuk menentukan kekuatan dan kelemahan pribadi dan belajarnya. Guru dapat menggabungkan gaya belajar ke dalam kelas mereka dengan mengidentifikasi gaya belajar dari masing-masing siswa mereka, gaya mengajar yang cocok untuk gaya belajar beserta tugas-tugas kelas, memperkuat gaya belajar yang lemah melalui tugas dan latihan yang lebih mudah, dan mengajar siswa, strategi pemilihan gaya belajar.

Menurut Julyasman,⁷ gaya belajar dalam konteks pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar di Indonesia belum mendapat banyak perhatian. Guru, bahkan dosen, pada umumnya mengajar secara klasikal dan tidak memberi perhatian terhadap gaya belajar siswa yang berkemungkinan dilacak dan temuannya dapat digunakan sebagai input dalam merancang pembelajaran.

Kegagalan memahami gaya belajar menyebabkan siswa sulit dalam memahami materi dan cepat merasa bosan di dalam kelas sehingga siswa melakukan aktivitas lainnya yang mengganggu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seperti berlari-lari, berteriak, mengganggu temannya, membuat keributan dan lain-lain. Masalah bertambah pelik ketika melihat fenomena guru atau orang dewasa yang mencap atau memberikan julukan kepada siswa itu sebagai pemalas, nakal, pembuat keributan, bandel dan cap yang tidak baik lainnya. Pemberian cap dan stigma negatif yang buruk ke siswa akan mempengaruhi psikologi siswa ke depannya dan mempengaruhi tumbuh kembangnya dalam pembelajarannya. Seperti

⁴ M. Shabir U, dalam tulisan jurnal “*Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)*”, Jurnal Auladuna, vol. 2 no. 2 Desember 2015: 221-232

⁵ S. Nasution, *Berbagai pendekatan dalam proses belajar & mengajar*. . . , hal. 94

⁶ Farid Poniman, *STIFIn Personality, Peta Kecerdasan dan Jalan Kembali*, Yayasan STIFIn, Bekasi (2017) hal . 29, cet IX

⁷ Julyasman, *Mengenal Tipe Gaya Belajar*, dalam <https://www.sekolahguruindonesia.net/mengenal-tipe-gaya-belajar/> (20 September 2020).

sebuah lingkaran setan, karena siswa yang belajar dengan tidak dengan gaya belajarnya akan mengalami kesulitan memahami materi.

Kesulitan belajar sering kali membuat siswa disudutkan dan dikatakan malas belajar. Kesulitan belajar siswa berdampak negatif pada kondisi psikologis (konsep diri, penghargaan diri, motivasi belajar). Konsep diri yang rendah menyebabkan semangat untuk belajar menjadi rendah dan kemungkinan untuk mengatasi kesulitan belajar menjadi kecil. Kondisi ini menghadapi anak pada situasi yang buruk untuk masa depan mereka seperti depresi, putus sekolah dan gangguan mental permanen. Sehingga ini menunjukkan betapa pentingnya guru memahami gaya belajar siswa.

Apabila guru memperhatikan faktor gaya belajar siswa maka akan membantu siswa keluar dari kesulitan belajar dan semangat dalam belajar sehingga bisa juga meraih prestasi belajarnya. Dikarenakan dalam pembelajaran memungkinkan dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan prestasi belajar siswa. Pada 2014, Profesor Paul Howard-Jones dari Universitas Bristol mengambil sampel guru-guru di lima negara, dan menemukan bahwa proporsi angka yang menyetujui murid-murid belajar lebih baik jika mereka diajar sesuai dengan gaya belajar pilihan mereka berkisar dari 93% di Inggris hingga 97% di Cina dan Turki.⁸

Dari uraian di atas diketahui pentingnya guru dan murid mengetahui gaya belajar masing-masing agar tidak ada kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Pengetahuan tentang gaya belajar siswa sangat penting untuk diketahui guru, orang tua, dan siswa itu sendiri, karena pengetahuan tentang gaya belajar ini dapat digunakan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁹

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dengan dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan dan kedua menggambarkan dan menjelaskan.¹⁰

Penelitian ini bersifat deskriptif yang merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya, pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Penelitian deskriptif berusaha memecahkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisa dan menginterpretasinya.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

MA Al-Ahsan berada di lokasi Pondok Pesantren Al-Ahsan yang beralamatkan di Dusun Krajan, Desa Karangan, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Mulai dirintis pada tahun 1999 oleh Kiai Mohammad Nafihuzzuha, M. Si, yang telah berizin operasional di Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada tahun 2004.

Kesulitan belajar adalah hambatan atau gangguan belajar pada siswa yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf integensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai.

⁸ Claudia Hammond, *Apakah kita mempunyai pilihan gaya belajar tertentu?*, dalam <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-37940972> (20 September 2020).

⁹ Paul, Ginnis, *Trik dan Taktik Mengajar, Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, terj. Wasi Dewanto, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm. 41.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rosda, tp, hal. 60

¹¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, Bandung: Tarsito, 1990, hal 147

Hal ini disebabkan oleh gangguan di dalam sistem saraf pusat otak (gangguan neurubiologis) yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan seperti gangguan perkembangan bicara, membaca, menulis, pemahaman, dan berhitung. Siswa di madrasah pada umumnya memiliki karakteristik individu yang berbeda, baik dari segi fisik, mental, intelektual, ataupun sosial-emosional. Oleh karena itu, siswa juga akan mengalami persoalan belajarnya masing-masing secara individu, dan akan mengalami berbagai jenis kesulitan belajar yang berbeda pula, sesuai dengan karakteristik dan potensinya masing-masing. Di MA Al-Ahsan ada beberapa kesulitan belajar yang dialami siswa-siswa, yaitu:

1. *Slow learner*

Slow Learner adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain dan memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Hasil pengamatan peneliti, ada sejumlah siswa yang mendapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar secara tuntas karena ada konsep dasar yang belum dikuasai, dapat pula ketuntasan belajar tak bisa dicapai karena proses belajar yang sudah ditempuh tidak sesuai dengan karakteristik murid yang bersangkutan.

Siswa yang memiliki kesulitan belajar tersebut memiliki konsentrasi singkat, reaksi lambat, kemampuan terbatas untuk mengerjakan hal-hal yang abstrak dan menyimpulkan, mudah lupa, tidak mampu menganalisa, memecahkan masalah dan berfikir kritis.

2. *Learning Disorder*

Ini keadaan dimana proses belajar siswa menjadi terganggu karena hilangnya respons yang bertentangan. Terjadinya anak sulit belajar karena adanya respons yang bertentangan dalam diri anak. Sehingga, hasil belajar yang dicapainya jadi lebih rendah dari potensi yang dimiliki. Semisal, anak yang suka model belajar diskusi dan naratif tidak antusias atau sulit memahami materi saat gurunya terus menulis di papan tulis tanpa dijelaskan.

3. *Under Achiever*

Hal ini mengacu pada anak yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal. Prestasi belajar yang didapatkan tergolong rendah karena model pembelajaran tidak sesuai keinginan. Alhasil, ia kesulitan memahami materi. Semisal, ia ingin belajar dengan siswa lebih aktif karena lebih mudah paham.

Menurut Kepala MA Al-Ahsan Ali Imaroh beberapa siswanya memang memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran dan butuh waktu khusus untuk memberikan pemahaman. Terkadang sering siswa tersebut melamun dan bingung saat ditanya terkait materi. Hal ini senada dengan perkataannya:

"Perilaku yang mencolok seperti melamun di kelas, sulit memahami materi, tidak antusias dalam belajar. Selama ini tidaklah menjadi kekhawatiran kami selama masih dapat kami kontrol dengan baik dan selalu memberikan pengawasan dan tindak lanjut secara khusus, hal semacam ini pun tidak perlu untuk dibesar-besarkan karena dalam prinsip kami menggunakan prinsip *yu'tikulladzi haqqin haqqoh, taqdimul aham falaham, tsummal anfa' fal anfa'*. Bagi kami sifat tersebut wajar bagi para siswa usia remaja dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda secara heterogen. Kami pun membatasi agar tidak sampai menular kepada teman yang lain".¹²

Menurut kepala madrasah, siswanya memiliki keunikan masing-masing yang sangat beragam saat proses belajar. Sehingga sangat tergantung bagaimana guru menyikapi keadaan dan bagaimana memandang mereka. Sampai disini para siswa dalam penilaiannya sudah cukup baik karena tidak sampai melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral dan melanggar etika nilai dan norma seperti memukul guru dan tawuran di kelas ketika mereka tidak nyaman dalam belajar. Karena inilah fungsi dari madrasah, dalam meminimalisir penyimpangan, madrasah berupaya dengan membentuk keorganisasian di bawah kepengurusan bagian waka kesiswaan dengan memberikan berbagai macam arahan, pendekatan, bimbingan dan tuntunan kepada para siswa agar tidak mengulangi perbuatan yang tidak semestinya.

¹² Wawancara Ali Imaroh, Kepala MA Al-Ahsan pada 29 Juni 2020

Suatu upaya yang dilakukan guru dalam mendalami karakter dan gaya belajar siswa adalah melakukan tes psikologi. Namun, tes tersebut tidak selalu dilakukan setiap tahun. Cara lainnya yaitu menanyakan kepada siswa cara ternyaman dalam belajar, suka pakai logika atau perasaan. Lebih suka belajar di luar ruangan atau dalam ruangan. Ada juga yang ditanya imajinasinya, mimpinya, dan cara menyelesaikan masalah.

Dari beberapa hal tersebut, para guru mencocokkan dengan beberapa teori seperti kecenderungan ke konsep VAK, dipadukan juga dengan teori kecerdasan majemuk dan teori STIFIn milik Farid Poniman. Dari beberapa teori tersebut, para guru mengambil langkah yang paling cocok diterapkan dalam mendalami gaya belajar siswa. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, para guru bisa menerapkan model mengajar dan pendekatan yang berbeda pada setiap siswa. Seperti keterangan yang disampaikan wali Kelas X MA Al-Ahsan Muslimin:

“Pada siswa yang banyak menggunakan logika dan suka belajar cara memotivasinya berbeda dengan siswa yang banyak menggunakan perasaan. Siswa yang sering berpikiran logis dan sistematis maka diarahkan untuk memenangkan lomba. Sedangkan model kedua, kalau ada masalah, saya sering ceritakan kisah tokoh-tokoh hebat.”¹³

Gaya Belajar Siswa di MA Al-Ahsan

Gaya belajar siswa adalah salah satu faktor penentu hasil belajar. Oleh karena itu MA Al-Ahsan memiliki instrumen tertentu untuk mengetahui gaya belajar siswa. Cara tersebut adalah melalui tes psikologi di awal daftar sebagai peserta didik dan angket yang berisi beberapa pertanyaan untuk mengetahui otak kiri dan otak kanan. Hanya saja sejak beberapa tahun terakhir hal ini tidak dilakukan oleh MA Al-Ahsan karena kekurangan dana dan sedikitnya siswa yang mendaftar.

Meskipun begitu, Kepala MA Al-Ahsan Bapak Ali Imaroh S.Pd tetap berkeyakinan bahwa kedua tes di atas tetap penting dan akan diterapkan kembali pada tahun selanjutnya. Dengan mengetahui gaya belajar, dirasa sangat baik dalam berlangsungnya program belajar dan tercapainya cita-cita bangsa sebagai mana yang diharapkan semua pihak adalah terciptanya siswa yang berkarakter dan mandiri serta kreatif. Meskipun begitu, Ali Imaroh mengakui ada beberapa guru di MA Al Ahsan yang tidak memahami maksud dari gaya belajar. Sehingga bingung membedakan antara perilaku siswa di kelas dan gaya belajar siswa.

Selama tidak ada tes psikologi, guru-guru di MA Al-Ahsan belum menggunakan metode khusus untuk mengetahui gaya belajar siswa agar tidak ada kesulitan dalam belajar. Para pendidik hanya menggabungkan beberapa teori yang mereka ketahui untuk mengenali gaya belajar siswa secara mandiri dan berdasarkan keilmuan yang dimiliki. Hal ini selaras dengan hasil wawancara kepada kepala madrasah:

“Di sini secara khusus beberapa tahun ini tidak menggunakan metode tertentu dalam mengetahui gaya belajar dan mengatasi kesulitan-kesulitan belajar. Kita menggabungkan beberapa teori yang cocok diterapkan di MA Al-Ahsan. Jadi kondisional, karena kita melihat kesiapan siswa dan guru. Semisal, ada guru yang mengetahui teori VAK maka mereka menggunakan teori tersebut.”¹⁴

Hal lain yang dilakukan MA Al-Ahsan untuk mengetahui gaya belajar dan mengatasi kesulitan belajar siswa adalah melibatkan peran guru Bimbingan Konseling (BK). Hanya saja, guru BK di MA Al-Ahsan bukan berasal dari sarjana psikologi atau BK. Guru BK Dimas Wahyu Rifanto, S.H.I merupakan sarjana hukum. Di MA Al-Ahsan guru BK berfungsi sebagai sosok yang memberikan motivasi kepada para siswa baik secara umum ataupun secara khusus untuk dapat terbuka kepada guru dalam belajar. Sehingga guru bisa mengetahui gaya belajar peserta didik. Dengan demikian guru BK selalu dituntut dengan program kerjanya secara kontinu dan berkala dalam membina dan sabar dalam mengembangkan kedisiplinan para siswa dalam berbagai bidang. Namun, menurut wali kelas X MA Al-Ahsan Muslimin peran

¹³ Wawancara Muslimin, wali kelas X MA Al-Ahsan pada tanggal 26 Juni 2020

¹⁴ Wawancara dengan Ali Imaroh, Kepala MA Al-Ahsan pada 29 Juni 2020.

guru BK kurang terlihat.

“Guru BK di sini kurang berperan. Jika ada masalah yang menangani lebih sering wali kelas dan kepala madrasah.”¹⁵

Sedangkan menurut wali kelas X MA Al-Ahsan Muslimin terkait gaya belajar siswa di MA Al-Ahsan ia menggunakan metode VAK dan MI dengan cara menerapkan langsung ilmu yang ia dapat dari buku. Cara penerapan tersebut yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan yang bertujuan mengetahui apakah siswa tersebut menggunakan otak kiri atau kanan, lebih cenderung ke audio atau kinestetik. Seperti yang dikatakannya:

“Gaya belajar siswa di MA Al-Ahsan menurut kami cukup beragam dan unik. Hendaknya para guru memahami karakter siswa dan gaya belajarnya agar antusias mereka untuk mengikuti pelajaran terus bertambah dan tidak telat saat jam belajar mulai. Saya mencari tahu gaya belajar siswa dengan cara mandiri.”

Beberapa upaya lain yang dilakukan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa Kelas X MA Al-Ahsan adalah dengan cara menawarkan kontrak belajar di awal semester tidak berkaitan dengan gaya belajar dan meminta pendapat siswa terkait model pembelajaran. Meskipun keputusan akhir nanti berada di tangan guru mata pelajaran.

Selain itu, madrasah juga meminta peran guru BK untuk menyelami kesulitan siswa MA Al-Ahsan dalam belajar. Hal lain yaitu setiap bertemu peserta didik, para guru selalu menyapa dan bertingkah baik berjabat tangan dengan siswa. Tindakan ini agar guru lebih memahami gaya belajar siswa dan kadang menanyakan kesulitan dalam belajar siswa. Hal ini relevan dengan hasil wawancara dengan guru BK Bapak Dimas Wahyu Rifanto, S.H.I mengatakan:

“Keterlibatan kita sebagai orang dewasa yang lebih terbuka dan ramah sangat membantu mengetahui kesulitan belajar siswa. Karena memang menurut sepengetahuan siswa kami hanya selalu memberikan hukuman dan mereka pun takut dengan hukuman. Namun kami tetap bersahaja kepada para siswa agar kami bisa lebih dekat dengan mereka dengan cara kami selalu memperhatikan siswa yang telah menjadi pandangan kebiasaan melanggar kami bersikap ramah dan seolah menjadi temannya setiap bertemu mereka kami selalu menyapa dan berjabat tangan jika ada kekurangan kami bantu, dari situ kami dapat memberikan kontrol atas perkembangan kenakalan mereka”.¹⁶

Kesulitan siswa dalam belajar di MA Al-Ahsan menurut salah satu siswa kelas X bernama ‘Ayun memang tak lepas dari ketidaknyamanan siswa dalam menerima materi. Hal ini dikarenakan sebagian siswa berpikiran cara belajarnya monoton dan kaku. Ada juga siswa yang berpikiran bahwa apa yang dilakukan oleh guru saat menyampaikan materi tidak sesuai dengan bayangan dan keinginan dari siswa.

“Kalau bosan pasti ada ya, monoton. Kita berharap model pengajarnya sesuai kenyamanan siswa.”¹⁷

Adapun beberapa bentuk upaya yang dilakukan para guru di kelas X MA Al-Ahsan untuk mengetahui gaya belajar diantaranya yaitu: tes psikologi, angket, pendekatan antara guru dan siswa, acara ngobrol santai, dan pendekatan humanis dari guru kepada murid agar terbuka. Hal ini relevan dengan wawancara kepada kepala madrasah Ali Imaroh:

“Kami mengedepankan pendekatan humanis dan musyawarah agar siswa terbuka dan tahu masalah mereka dalam proses belajar.”¹⁸

Beberapa pendekatan untuk mengatasi kesulitan belajar adalah:

1. Tes Psikologi

Tes psikologi dilakukan setiap awal tahun oleh psikolog dari kampus negeri di Surabaya. Namun, dalam setahun terakhir tes psikologi tidak dilakukan karena kerjasamanya tidak berlanjut.

2. Komunikasi Antara Guru dan Siswa

Komunikasi menjadi penting di awal semester bagi MA Al-Ahsan karena membuat

¹⁵ Wawancara Muslimin, wali kelas MA Al-Ahsan pada 20 Juli 2020

¹⁶ Wawancara dengan Dimas Wahyu Rifanto, S.HI guru BK MA Al-Ahsan tanggal 30 Juni 2020

¹⁷ Wawancara dengan ‘Ayun pada tanggal 29 Juni 2020

¹⁸ Wawancara Ali Imaroh, Kepala MA Al-Ahsan pada tanggal 29 Juni 2020

suasana belajar selanjutnya lebih demokratis. Oleh karenanya, hal ini menjadi perhatian khusus karena dapat menjadi acuan awal bagi guru untuk mengetahui gaya belajar siswa dari beberapa aspek. Jika para siswa bersuara mengusulkan bagaimana kenyamanannya mereka dalam belajar. Seorang guru akan terasa sulit mengenal gaya belajar siswa bila tidak menanyakan langsung atau punya ilmu khusus membaca kepribadian siswa. Hal ini relevan dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah;

“Setiap guru MA Al-Ahsan diminta memiliki komunikasi yang baik. Hal ini demi kenyamanan kedua belah pihak. Apabila ada yang melanggar maka akan dikembalikan pada kesepakatan di awal semester. Guru dan siswa punya komitmen untuk bertanggung jawab atas segala kesepakatan yang dibuat. Namun namanya siswa usia remaja, terkadang masih ada juga siswa yang melanggar meski hanya sebagian. Dan jika ditanya mereka punya jawaban sangat beragam. Ada yang karena kesiangan, ada yang memang sakit, ada yang bosan dengan pelajaran dan ada yang takut tugas dan lain-lain”.¹⁹

3. Musyawarah Siswa dan Guru

Keberadaan guru setiap hari di ruang kelas membuat siswa bosan kadang-kadang. Di sinilah para guru MA AL-Ahsan menerapkan sistem musyawarah antar siswa dan guru. Terutama untuk pelajaran seperti fikih, akidah akhlak, Alqur'an-hadits. Dalam musyawarah siswa dilatih untuk berbicara, tidak egois, belajar berargumen dan berorganisasi. Dalam musyawarah para siswa dilatih taat peraturan, saling menghormati dan membatasi perilaku menyimpang.

Dari musyawarah ini banyak ditemukan manfaat lainnya. Khususnya, dalam memberikan kenyamanan dalam belajar sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas X Muslimin:

“Banyak cara untuk mengetahui kenyamanan siswa dalam belajar. Dari situ kita tahu model mengajar yang cocok untuk siswa tersebut. Sebab dari satu kelas dengan kelas yang lain ada perbedaan karakternya. Ada kelas yang ramai, ada penghuni kelas yang tenang tapi pendendam, ini gunanya kita gunakan sistem musyawarah. Mereka belajar dengan mereka sendiri yang menentukan model belajarnya. Dalam pemantauan kami, meski tidak berjalan mulus tapi musyawarah tetap perlu dipertahankan.”²⁰

Menurut guru BK, menyampaikan terkait belajar model musyawarah adalah:

“Siswa MA itu tidak bisa dipaksa dan dimarahin terus, itu malah membuat mereka balik melawan. Kita perlu pendekatan musyawarah, dimana mereka sendiri yang menentukan gaya belajar dan cara mereka belajar. Ini lah kesulitan jadi guru di tingkat Aliyah.”

4. Angket

Angket sederhana digunakan untuk mengetahui otak kiri atau kanan. Soal dibentuk dua bagian seperti pertanyaan. Nanti akan diketahui otak kanan dan kiri yang mana paling dominan.

5. Komunikasi dua arah

Komunikasi adalah kelebihan utama manusia dibandingkan makhluk lain. Dengan komunikasi akan terbuka lembaran rahasia di antara kedua belah pihak. Hal ini pula yang menyokong keberhasilan manusia dalam mendekatkan diri manusia lainnya yang dampaknya akan mempermudah segala bentuk persoalan hidup di dunia. Namun, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang berjalan dua arah antara individu satu dengan individu lainnya. Hal ini relevan dengan yang disampaikan kepala madrasah bahwa:

“Pembentukan sikap terbuka itu suatu hal yang mudah-mudah sulit, hanya saja tergantung diri kita bagaimana upaya mengoptimalkannya komunikasi. Guru tidak akan

¹⁹ Wawancara Ali Imaroh, Kepala MA Al-Ahsan pada tanggal 29 Juni 2020

²⁰ Wawancara dengan Muslimin, wali kelas X MA Al-Ahsan pada 26 Juni 2020

tahu masalah murid dan keinginan mereka jika guru hanya memerintah dan tak membuka masukan. Dalam hal belajar mengajar haruslah perlu sikap saling memahami dan kontinu supaya benar-benar memberikan pemahaman kepada siswa secara kontekstual yang mengarah kepada kesadaran pentingnya belajar dan bisa memahami materi.”²¹

Faktor Pendukung

a. Pernah kerjasama antara pihak madrasah dengan kampus negeri

Dengan adanya sinergi dari pihak UIN Surabaya dan Universitas Darul Ulum Jombang menjadikan kemudahan dan kelancaran dalam mengetahui gaya belajar siswa lewat tes psikologi. Karena para guru butuh banyak informasi terkait siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat guru BK menyatakan bahwa;

“Adanya komitmen bersama dari semua pihak yang terkait, yakni dukungan tidak hanya dari pihak madrasah saja melainkan dari kampus juga sangat ikut berpengaruh dalam hal dukungan.”²²

Hal ini senada dengan pendapat wali kelas dalam wawancara menyatakan;

“Karena semangat kampus tersebut hampir senada dengan MA Al-Ahsan. Apalagi itu berkaitan dengan pengasuh.”²³

Senada dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah;

“Aturan yang ada di madrasah hampir sedikit banyak ada kesamaan karena memang sudah menjadi satu haluan sehingga lebih mudah dalam menjalankan amanah dan menangani problematika siswa.”²⁴

b. Minat Guru

Minat guru untuk mengetahui gaya belajar siswa menjadi acuan lancar tidaknya strategi mengetahui gaya belajar. Tanpa minat kuat dari guru, beberapa terobosan yang dilakukan guru BK dan kepala madrasah akan mudah diremehkan oleh para siswa. Hal ini disampaikan oleh Muslimin:

“Hal yang mendukung proses belajar ada banyak, diantaranya yang terpenting adalah minat guru mengetahui gaya belajar siswa karena itulah yang menjadi motorik penggerak dari segala program, disamping itu menjadi sebuah karismatik bagisiswa dalam hal kedisiplinan.”²⁵

c. Dukungan warga madrasah

Puncak komitmen dari sebuah manajemen akan sia-sia jika tanpa adanya dukungan dengan loyalitas dari para warga madrasah atau disebut sebagai *stake holder* madrasah. Walaupun yang menjadi sentral adalah kepala madrasah tapi tetap tidak menutup kemungkinan untuk serempak saling bahu membahu dengan kerja sama *stake holder* akan dapat mempercepat tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar. Hal ini senada dengan wawancara dengan wali kelas;

“Sebetulnya mau tidak mau yang terpenting dalam hal mengetahui gaya belajar siswa itu kekompakan dalam menjalankan program dan sepakat untuk maju bersama dengan para warga madrasah dengan seperti itu maka gaya belajar siswa mudah ditemukan. Saat diterapkan juga tidak ada yang kaget.”²⁶

Hal ini juga di dukung dengan pendapat kepala madrasah menyatakan bahwa:

“Keberadaan saya di sini hanya sebatas pemantau dan pengawas jalannya program. Keterlibatan saya juga sekedar memimpin tidak lebih dan itu semua tidak ada gunanya jika tidak ada yang dipimpin yaitu tentunya mereka para warga madrasah.”²⁷

²¹ Wawancara dengan Ali Imarah, Kepala MA Al-Ahsan pada tanggal 29 Juni 2020

²² Wawancara guru BK pada tanggal 30 Juni 2020

²³ Wawancara Muslimin pada tanggal 26 Juni 2020

²⁴ Wawancara Ali Imarah pada tanggal 29 Juni 2020

²⁵ Wawancara Muslimin pada tanggal 25 Juni 2020

²⁶ Wawancara Muslimin pada tanggal 29 Juni 2020

²⁷ Wawancara Muslimin pada tanggal 29 Juni 2020

d. Lingkungan Pesantren

Dilihat secara struktural Pondok Pesantren Al-Ahsan menjadi induk dari MA Al-Ahsan. Namun, dalam KBM, madrasah tidak satu lembaga dengan pesantren. Hanya saja peraturan yang ada pada pesantren mutlak untuk dipatuhi dan diikuti oleh madrasah selebihnya tergantung kebijakan. Sebagian besar siswa yang belajar di MA Al-Ahsan adalah santri Pesantren Al-Ahsan sehingga nilai ketaatan siswa sebagian besar masih terkontrol penuh. Hal ini relevan dengan wawancara kepada wali kelas X:

“MA Al-Ahsan ini masih dalam lingkup cakupan lingkungan Pesantren Al-Ahsan, jadi dalam program belajar mengajar masih banyak ikut pesantren meskipun tidak cocok, dan mereka masih memiliki prinsip santri *samina wa 'ato'na*.”²⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di MA Al-Ahsan Bareng, Jombang terungkap bahwa pada umumnya guru masih dominan menggunakan strategi belajar yang cenderung monoton serta kurang adanya variasi dalam proses belajar mengajar. Sehingga terjadi ketidak sinkron antara gaya belajar peserta didik dengan gaya mengajar guru. Efeknya banyak materi yang dijelaskan kurang dipahami peserta didik. Oleh karenanya, sebaiknya guru mengetahui kondisi peserta didik diantaranya menerapkan salah satu dari teori di atas. Penerapan MI, VAK dan STIFIn untuk mengetahui gaya belajar pada peserta didik kurang maksimal.

Dapat terlihat pada aktifitas sehari-hari dalam pembelajaran di madrasah. Sedikit para guru yang mengetahui gaya belajar siswa. Cara mengetahuinya lewat buku bacaan dan pengalaman sehari-hari. Masih banyak guru yang belum memahami gaya belajar. Padahal dalam proses pembelajaran fikih, peserta didik yang memiliki kecerdasan naturalistik (MI) dan Feeling (STIFIn) yang menonjol belum tentu mendapatkan hasil belajar yang bagus bila dalam belajar yang ditekankan adalah analisis masalah dan logika. Feeling yang banyak menggunakan perasaan lebih suka belajar dalam bentuk cerita. Namun, penerapan ketiga teori di atas hanya sebagian saja. Tidak semua teori tersebut diterapkan di MA Al-Ahsan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya tentang “Strategi Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa dengan Memahami Gaya Belajarnya (Studi Kasus di MA Al-Ahsan Bareng)” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar siswa MA Al-Ahsan yaitu learning disorder, slow learner, dan under achiever.
2. Guru MA Al-Ahsan mengatasi kesulitan belajar siswa MA Al-Ahsan dengan pendekatan komunikasi, angket, tes psikologi, pendekatan VAK dan MI.
3. Faktor pendukung dalam mengatasi kesulitan belajar siswa MA Al-Ahsan adalah komitmen kepala madrasah, minat guru dan pernah kerjasama dengan lembaga yang punya kemampuan assement mengetahui gaya belajar. Faktor penghambat keterbatasan peran guru BK dan dukungan dana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Jauzi, Ibn. 2008. *Shahih al-Bukhari ma'a Kasyf al-Musykil*. Vol. 3. al-Qahirah: Dar al-Hadist.
- Ahmad Tanzeh, 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- A.M Sudirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta : PT. Grafindo Indonesia.
- Abu, Ahmadi dan Widodo, Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013 hal 94
- Bobby DePorter dan Mike Hernacki, 2010. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Jakarta.

²⁸ Wawancara Muslimin pada tanggal 25 Juni 2020

- Dr. Jumanto, *Metode Mengajar Bahasa Versus Gaya Belajar Mahasiswa*, dalam <https://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/2016-Learning-Styles.pdf> (20 September 2020)
Departemen Agama, 2010. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Jakarta: Readboy Indonesia.
- David, Fred R. 2011. *Strategic Managemen*, Buku 1. Edisi 12.
- Hariyanto dan Suyono, 2012. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Julyasman, *Mengenal Tipe Gaya Belajar*, dalam <https://www.sekolahguruindonesia.net/mengenal-tipe-gaya-belajar/> 20 September 2020.
- J. Moleong, Lexy. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- John W. Creswell, 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kbbi.web.id diakses pada 22 Oktober 2020.
- Khalil al-Qattan, Manna. 2007. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. terj. Mudzakir Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Linksman, Ricki. 2004. *Cara Belajar Cepat*, Semarang: Dahara Prize.
- M. Shabir U, 2015. "Kedudukan Guru sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru", *Jurnal Auladuna*, vol. 2 no. 2.
- Ma'luf al-Yassu'i, Louis. 1980. *Kamus Al-Munjid*. Dar al-Masyriq: Lebanon.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera.
- Nana Syaodih, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rosda, tp.
- Paul, Ginnis, 2008. *Trik dan Taktik Mengajar, Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, terj. Wasi Dewanto, Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang.
- Poniman, Farid. 2017. *STIFIn Personality, Peta Kecerdasan dan Jalan Kembali*, Yayasan STIFIn, Bekasi.
- Poniman, Indrawan, dan Jamil, 2008. *Kubik Leadership*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Poniman, Farid. 2017. *The Power of Learning Styles*, Bekasi: Yayasan STIFIn.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Tesis, 2019. *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis*, Jombang: Program Pascasarjana Unhasy Tebuireng Press.
- Poniman, Farid. 2017. *The Power of Learning Styles*, Bekasi: Yayasan STIFIn.
- Rose, Colin dan Nicholl, Malcolm J. 2002. *Accelerated Learning for the 21st Century*. Jakarta: Nuansa Yayasan Nuansa Cendikia.
- Ramly, Nadjamuddin. 2010. *Rahasia & Keajaiban Kekuatan Otak Tengah*. Jakarta: Best Media Utama.
- Rumini dkk, 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subini, Nini. 2001. *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, Jogjakarta: Javalitera.
- Steinbach, Robert. *Succesfull Lifelong Learning*, terj. Kumala Insiwi Suryo, Jakarta: Victory
- Suparno, Paul. 2004. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suparman S, 2010. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, Jogjakarta: Pinus Book Publisher.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeteis.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sirojuddin Ar, Didin. 1985. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ughlu, Akmaluddin Ihsan. 2007. *al-Mushaf al-Syarif*. Istanbul: IRCICA.